

ANALISIS LEADING INDICATOR KEBIJAKAN MONETER DALAM MENGATASI KEMISKINAN DI 5 NEGARA ASIA TENGGARA

Wahyu Indah Sari¹, Lia Nazliana Nasution^{2*}, Ade Novalina³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi
Jl. Gatot Subroto Km. 4,5 Simpang Tj. Kec. Medan Sunggal, Kota Medan - Sumatera Utara - 20122

*Korespondensi Penulis: lianazliana@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract: *This study analyzes the effectiveness of monetary policy on poverty. Where the purpose of this study is to see the effectiveness of the variables of economic growth, inflation, money supply, interest rates and exchange rates in alleviating poverty. The problem that has existed so far is the lack of precise policies used in alleviating poverty. However, this study predicts the ability to use monetary policy in dealing with the problem of poverty. There are five countries that will be studied, namely Laos, Indonesia, the Philippines, Myanmar and Thailand. Data analysis to see leading indicators by country uses the ARDL Panel method. The data source used is secondary data from the Worldbank. In analyzing the data in this study using Software Eviews 10. The results of the ARDL Panel analysis research note that the interest rate and money supply variables can be leading indicators (Laos, Indonesia, Philippines, Myanmar and Thailand), but their position is unstable in short run and long runs. The main leading indicator of the effectiveness of monetary policy that is able to become a leading indicator of Laos, Indonesia, the Philippines, Myanmar and Thailand in overcoming poverty is the exchange rate variable as seen from the short run and long run stability. Where the exchange rate variable in the short term and long term is significant in overcoming poverty.*

Keywords: *Economic Growth; Effectiveness of Monetary Policy; Exchange Rate; Inflation; Interest Rates; Money Supply; Poverty*

PENDAHULUAN

Masalah besar yang dihadapi dan belum terselesaikan sampai saat ini oleh negara berkembang adalah kemiskinan. Kemiskinan sendiri merupakan faktor utama yang menghambat dalam proses pembangunan ekonomi. Pada hakikatnya pembangunan ekonomi bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan distribusi pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Selain itu dengan pemerataan pembangunan dan memperluas lapangan pekerjaan juga dapat mengurangi angka kemiskinan. Pada penelitian (Pawel Ulman, 2015) bahwa di Slovakia mengalami angka garis kemiskinan yang sangat tinggi dibandingkan dengan Polandia.

Tingkat garis kemiskinan yang tinggi di Slovakia ini dapat membawa nilai risiko kemiskinan yang tinggi, dimana penyebabnya adalah ketimpangan distribusi pendapatan penduduk Slovakia. Variabel yang mempengaruhi kondisi ekonomi dan kemiskinan di negara berkembang adalah nilai tukar yang dapat mempengaruhi ekspor, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan suku bunga (Chrigui, Z, M. N., 2015). Dalam penelitian (Ekwe, E. I, 2018) bahwa nilai tukar memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dan kondisi ekonomi di Nigeria, jika tidak diperiksa akan terus menghambat keberhasilan ekonomi dalam melawan kemiskinan di negara ini. Dengan demikian nilai tukar suatu negara memang harus terus di periksa dan diperhatikan agar negara tersebut mampu menekankan angka kemiskinan dan menciptakan perekonomian yang stabil.

Penyebab awal masalah kemiskinan yaitu karena distribusi pendapatan, tingkat inflasi dan angka pengangguran yang tinggi. Adanya ketimpangan pendapatan merupakan awal mula terjadinya masalah kemiskinan di negara berkembang. Menurut pendapat (Sung Jing Kang, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul (*The effects of monetary on individual welfares*) bahwa untuk menurunkan angka kemiskinan yaitu dengan meningkatkan pertumbuhan distribusi pendapatan. Pada Asia Tenggara sendiri kemiskinan masih menjadi tantangan yang belum bisa terselesaikan,

jumlah penduduk miskin tidak banyak berkurang dalam waktu 15 tahun terakhir mulai dari tahun 2005 - 2019. Hempasan krisis yang menimpa suatu negara sangat berdampak pada ketidakstabilan ekonomi dan sangat identik dengan kemiskinan baik di Asia Tenggara mau pun di Penjuru Dunia. Pasca selesai krisis 1998 Asia Tenggara khususnya Laos, Indonesia, Filipina, Myanmar dan Thailand fokus dan giat memperbaiki kondisi perekonomiannya dengan berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang salah satunya ditujukan untuk mengurangi angka kemiskinan di *top poverty southeast asia countries*. Berikut ini daftar negara penyumbang kemiskinan terbesar di Asia Tenggara (*Southeast Asia*):

Tabel 1. Daftar Negara-Negara Dengan Angka KemiskinanTerekstrem Di Asia Tenggara (*Southeast Asia*)

Negara Asia Tenggara	Tingkat kemiskinan ekstrem Desember 2019 (%)	Populasi Penduduk Keseluruhan
Laos	22.4	7.169.455
Indonesia	11.3	268.074.600
Philipina	20.5	105.905.832
Myanmar	24.1	53.717.000
Vietnam	8	93.700.000
Singapura	0.9	5.612.300
Kamboja	0.3	15.288.489
Brunei Darusalam	0.1	443.285
Malaysia	3.8	32.492.800
Thailand	9.9	69.037.513

Sumber: *Indexmundi.com*



Gambar 1. Grafik Angka Kemiskinan Ekstrem Di Asia Tenggara

Sumber: Tabel 1

Berdasarkan tabel dan Gambar 1 diketahui bahwa dari sepuluh negara di Asia Tenggara terdapat lima negara dengan angka kemiskinan tertinggi pada akhir tahun 2019 yaitu Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand. Pada Asia Tenggara sendiri mayoritas negaranya masih bergantung pada negara maju untuk mengentaskan kemiskinan dan menstabilkan kinerja ekonomi. Penyebab kemiskinan ini kurangnya koordinasi kebijakan dalam penanganan kemiskinan di setiap negara. Laos merupakan negara dengan angka kemiskinan tertinggi di Asia Tenggara dengan persentase sebesar 22.4%, Indonesia 11.3%, Philipina 20.5%, Myanmar 24.1% dan Thailand sebesar 9.9%. Lalu angka kemiskinan terendah dari ke lima negara tersebut yaitu Thailand dengan jumlah persentase hanya sebesar 9.9%. Memang angka kemiskinan di setiap negara selalu mengalami perubahan baik itu menurun maupun meningkat. Kondisi tersebut menyebabkan banyak masyarakat kehilangan sumber daya ekonominya akibat struktur ekonomi yang mengesahkan praktek monopoli. Penguasaan ekonomi yang tidak adil menciptakan struktur kemiskinan yang parah, yang pada akhirnya menurunkan kemampuan daya beli masyarakat.

Menurut (Jonaidi, 2012) Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka dapat memberikan dampak pada penurunan jumlah penduduk miskin di setiap wilayah tersebut,

peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut juga harus diiringi dengan peningkatan teknologi dan daya serap tenaga kerja. Begitu juga menurut (Rusiadi, 2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi orang miskin di Negara Berkembang adalah *Produk Domestik Bruto*. Salah satu kebijakan moneter yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah suku bunga. Efek penurunan suku bunga dapat mendorong akses masyarakat terhadap perbankan, sehingga perekonomian dapat tumbuh dengan baik serta berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemiskinan (Budiantoro S. , 2013). Pada penelitian (Yannick, S., 2014) yang berjudul (*Does Monetary Policy Really Affect Poverty*) mengatakan bahwa kebijakan moneter yang bertujuan mengurangi inflasi berdampak positif pada pengurangan kemiskinan contohnya saja pada negara Amerika Serikat. Selain itu tingkat suku bunga juga berkorelasi positif di Amerika Serikat di mana jika kenaikan suku bunga akan meningkatkan angka kemiskinan.

Melihat pentingnya persoalan kemiskinan dan strategisnya peran kebijakan moneter maka menjadi daya tarik penulis untuk meneliti kebijakan moneter dalam menekan angka kemiskinan. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa efektif kebijakan moneter dalam mengatasi kemiskinan di *five top poverty Southeast Asia countries*.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan adalah kurangnya kesejahteraan suatu masyarakat yaitu dengan mengaitkan pendapatan dan kepemilikan harta. Sehingga masyarakat miskin diartikan sebagai mereka yang tidak memiliki pendapatan dan konsumsi (pengeluaran) yang tercukupi untuk membuat mereka berada di atas garis kemiskinan atau minimal kategori sejahtera. Menurut (Zulkarnain, 2014).

Disisi lain kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau suatu kelompok hidup dibawah garis kemiskinan dengan standar hidup yang rendah. Sebagai akibat dari standar hidup yang relatif rendah karena tingkat pendapatan yang rendah, ketimpangan pendapatan yang parah dan lain sebagainya. Sebutan standar hidup adalah manifestasi perbandingan jumlah pendapatan, perumahan, pendidikan, kesehatan, angka kematian, serta peluang mendapat pekerjaan (Todaro, M. P., 2000).

(Nurkse, Ragnar., 1953) mengemukakan bahwa negara miskin itu miskin karena dia miskin (*a poor country is poor because it is poor*). Kemiskinan dalam suatu negara tidak memiliki ujung pangkal artinya negara miskin itu karena tidak memiliki apa-apa dan dengan tidak memiliki apa-apa menyebabkan negara menderita kemiskinan.

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah semua tindakan atau upaya bank sentral untuk mempengaruhi perkembangan variabel moneter (Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar) untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Sebagai bagian dari kebijakan ekonomi makro, maka tujuan moneter adalah untuk membantu mencapai sasaran-sasaran makro ekonomi antara lain: pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, stabilitas harga, dan keseimbangan neraca pembayaran. Keempat sasaran tersebut merupakan tujuan akhir kebijakan moneter (Natsir, 2011).

(Burhani, H., 2013) menyatakan bahwa kebijakan moneter adalah semua upaya atau tindakan bank sentral untuk mempengaruhi perkembangan moneter seperti uang beredar, kredit, suku bunga dan nilai tukar, untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu diantaranya yaitu pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, penyediaan lapangan kerja (pengangguran), keseimbangan neraca pembayaran. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi angka kemiskinan. Sasaran utama dari kebijakan moneter yaitu hanya bisa dilihat pencapaiannya dalam perspektif jangka panjang, Tinjauan literatur adalah rangkaian teoritis. Pada bagian ini biasanya membahas mengenai tinjauan literatur yang artinya bahwa segala sesuatunya dipersiapkan sekarang untuk mencapai sasaran utama di masa yang akan datang (Maski, 2007).

Kebijakan moneter mencerminkan hubungan antara harga pinjaman dan tingkat uang pasokan pada perekonomian dalam pengentasan kemiskinan (Sunday, 2016). Kebijakan moneter

dapat bersifat ekspansi atau kontraktif (Engler, 2011). Agen dari pembangunan ekonomi telah menggunakan kebijakan moneter untuk banyak tujuan utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pengurangan tingkat kemiskinan yang rendah (Choudhry, 2013). Adapun keterkaitan antara instrumen kebijakan dan sasaran utama melalui jalur-jalur transmisi dikenal dengan mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme kebijakan moneter pada dasarnya menggambarkan bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan sehingga akhirnya dapat mencapai sasaran akhir yang ditetapkan.

Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan

Kebijakan moneter berpengaruh dalam kegiatan perekonomian. Kebijakan moneter diarahkan untuk menjaga kendali dari kebijakan-kebijakan ekonomi yang dilakukan pemerintah. Masing - masing variabel kebijakan moneter berpengaruh terhadap angka kemiskinan. Terdapat variabel utama kebijakan moneter yaitu Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Suku Bunga (SB). Kebijakan inilah yang akan mempengaruhi stabilitas ekonomi: Pertumbuhan Ekonomi (PDB), Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Dan Kemiskinan. Kebijakan moneter akan mempengaruhi penawaran uang dan permintaan uang (*money supply and money demand*) yang terdeskripsi dalam suatu perekonomian.

Sehingga hal tersebut merupakan variabel utama dalam pertumbuhan ekonomi (*product domestic bruto*). *Produk domestic bruto* sangat memberikan pengaruh terhadap inflasi, dan jika secara bersamaan inflasi dan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada kemiskinan (Budiantoro S. , 2013).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan pendekatan Model Regresi Panel ARDL. Data *cross section* dalam penelitian ini terdapat 5 Negara *Top Five Poverty In Southeast Asia Countries* (Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand) dengan data *time series* tahun 2005-2019. Variabel yang diamati yaitu inflasi, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, nilai tukar, jumlah uang beredar dan suku bunga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Analisis panel dengan *Auto Regresive Distribution Lag (ARDL)* menguji data pooled yaitu gabungan data *cross section* (negara) dengan data *time series* (tahunan), hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan panel biasa, karena mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori. Dengan menggunakan software Eviews 10, maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Data *Pooled*

<i>SHORT-RUN EQUATION</i>		
VARIABLE	COEFFICIENT	PROB
COINTEQ01	-0.693069	0.0353
D(PE)	12.38384	0.4444
D(INF)	-0.631044	0.1220
D(JUB)	0.113385	0.0296
D(SB)	-0.360941	0.3046
D(LOGKRS)	-11.93071	0.0259
C	25.15747	0.0795

Sumber: Output Eviews 10

Uji ini untuk melihat hubungan atau pengaruh *unemployment rate, gross domestic product, interest rate dan exchange rate* terhadap inflasi, membuktikan bahwa analisis tersebut dapat dilakukan pada masing-masing negara. Hal ini dikarenakan nilai koefisien dan prob *Cointeq* telah memenuhi syarat yaitu koefisien harus memiliki slope negatif dan nilai prob yang signifikan (prob < 0,05). Dengan, nilai koefisien *Cointeq* -0.693069 (negatif) dan nilai prob-nya adalah sebesar (0.03

< 0,05), maka penelitian ini untuk panel atau per negara (*cross section*) dapat dilakukan.

2. Pembahasan Penelitian

2.1. Analisis Panel Negara Laos

Hasil analisis dengan pendekatan Panel ARDL pada negara Laos adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Analisis Panel ARDL Negara Laos

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.550141	0.138700	-11.17618	0.0015
D(PE)	75.83031	2133.611	0.035541	0.9739
D(INF)	-1.012071	0.077759	-13.01552	0.0010
D(JUB)	0.004755	0.002627	1.810125	0.1680
D(SB)	-0.024014	0.006187	-3.881448	0.0303
D(LOGKRS)	-18.80400	42103.23	-0.000447	0.9997
C	69.63125	624.3130	0.111533	0.9182

Sumber: Output Eviews 10

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

- 1) Pertumbuhan Ekonomi
Pertumbuhan ekonomi tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan pada probabilitas sig 0.97 > 0.05, dimana suku bunga tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
- 2) Inflasi
Inflasi signifikan dalam mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar 0.00 < 0.05. Dimana rendahnya inflasi dapat menurunkan angka kemiskinan.
- 3) Jumlah Uang Beredar
Jumlah uang beredar tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan pada probabilitas sig 0.16 > 0.05. Dimana jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
- 4) Suku Bunga
Suku bunga signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sig sebesar 0.03 < 0.05, dimana rendahnya suku bunga dapat menurunkan kemiskinan.

2.2. Analisis Panel Negara Indonesia

Hasil analisis dengan pendekatan Panel ARDL pada negara Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Panel ARDL Negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.229812	0.027518	-8.351336	0.0036
D(PE)	-11.65827	102.8637	-0.113337	0.9169
D(INF)	0.045975	0.008583	5.356280	0.0127
D(JUB)	0.094725	0.034581	2.739224	0.0714
D(SB)	-0.034208	0.004874	-7.018061	0.0059
D(LOGKRS)	-15.58519	111.5538	-0.139710	0.8977
C	5.644249	18.67641	0.302213	0.7822

Sumber: Output Eviews 10

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

- 1) Pertumbuhan Ekonomi
Pertumbuhan ekonomi tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan pada probabilitas sig 0.91 > 0.05. Dimana pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
- 2) Inflasi
Inflasi signifikan dalam mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar 0.01 < 0.05. Dimana meningkatnya angka inflasi dapat meningkatkan angka kemiskinan.
- 3) Jumlah Uang Beredar
Jumlah uang beredar tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan pada probabilitas sig 0.07 >

- 0.05. Dimana jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap kemiskinan
- 4) Suku Bunga
Suku bunga signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana rendahnya suku bunga berpengaruh terhadap kemiskinan.
 - 5) Kurs
Kurs tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan pada probabilitas sig $0.89 > 0.05$. Dimana kurs tidak berpengaruh dalam menurunkan angka kemiskinan.

2.3. Analisis Panel Negara Philipina

Hasil analisis dengan pendekatan Panel ARDL pada negara Philipina adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Panel ARDL Negara Philipina

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.126849	-69.71105	0.0000
D(PE)	0.719933	0.253476	0.8163
D(INF)	0.537156	1.070387	0.3629
D(JUB)	0.008897	7.663548	0.0046
D(SB)	0.580757	1.164420	0.3284
D(LOGKRS)	1.001568	0.001867	0.9986
C	2.133750	0.467646	0.6719

Sumber: Output Eviews 10

- Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :
- 1) Pertumbuhan Ekonomi
Pertumbuhan ekonomi tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan pada probabilitas sig $0.81 > 0.05$. Dimana pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
 - 2) Inflasi
Inflasi tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan pada probabilitas sig $0.36 > 0.05$. Dimana inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
 - 3) Jumlah Uang Beredar
Jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$, dimana meningkatnya jumlah uang beredar berpengaruh terhadap kemiskinan.
 - 4) Suku Bunga
Suku bunga tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan pada probabilitas sig $0.32 > 0.05$. Dimana suku bunga tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
 - 5) Kurs
Kurs tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan pada probabilitas sig $0.99 > 0.05$. Dimana kurs tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

2.4. Analisis Panel Negara Myanmar

Hasil analisis dengan pendekatan Panel ARDL pada negara Myanmar adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Panel ARDL Negara Myanmar

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.378630	0.077495	-17.78997	0.0004
D(PE)	-2.160544	448.0313	-0.004822	0.9965
D(INF)	-1.107354	6.370113	-0.173836	0.8731
D(JUB)	0.234123	0.040104	5.837932	0.0100
D(SB)	-1.211745	6.478630	-0.187037	0.8636
D(LOGKRS)	-0.980247	18.94989	-0.051728	0.9620
C	46.44140	406.0922	0.114362	0.9162

Sumber: Output Eviews 10

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

- 1) Pertumbuhan Ekonomi
Pertumbuhan ekonomi tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan pada probabilitas sig 0.99 > 0.05. Dimana pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
- 2) Inflasi
Inflasi tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan pada probabilitas sig 0.87 > 0.05. Dimana inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
- 3) Jumlah Uang Beredar
Jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sig sebesar 0.01 < 0.05, dimana meningkatnya jumlah uang beredar berpengaruh terhadap kemiskinan.
- 4) Suku Bunga
Suku bunga tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan pada probabilitas sig 0.86 > 0.05. Dimana suku bunga tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
- 5) Kurs
Kurs tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan pada probabilitas sig 0.96 > 0.05. Dimana kurs tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

2.5. Analisis Panel Negara Thailand

Hasil analisis dengan pendekatan Panel ARDL pada negara Thailand adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis Panel ARDL Negara Thailand

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.179912	0.001931	-93.16371	0.0000
D(PE)	-0.812227	0.801882	-1.012902	0.3857
D(INF)	-1.618927	0.292399	-5.536698	0.0116
D(JUB)	0.224426	0.024570	9.134254	0.0028
D(SB)	-1.115494	0.243370	-4.583525	0.0195
D(LOGKRS)	-25.28568	370.0530	-0.068330	0.9498
C	1.936681	2.194618	0.882469	0.4425

Sumber: Output Eviews 10

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

- 1) Pertumbuhan Ekonomi
Pertumbuhan ekonomi tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan pada probabilitas sig 0.38 > 0.05. Dimana pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
- 2) Inflasi
Inflasi signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan pada probabilitas sig 0.01 < 0.05. Dimana menurunnya inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan.
- 3) Jumlah Uang Beredar
Jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sig sebesar 0.00 < 0.05, dimana meningkatnya jumlah uang beredar berpengaruh terhadap kemiskinan.
- 4) Suku Bunga
Suku bunga signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan pada probabilitas sig 0.01 < 0.05. Dimana menurunnya suku bunga berpengaruh terhadap kemiskinan.
- 5) Kurs
Kurs tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan pada probabilitas sig 0.94 > 0.05. Dimana kurs tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Secara panel suku bunga dan jumlah uang beredar menjadi *leading indicator* (Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand), akan tetapi posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*. *Leading indicator* utama dari efektivitas variabel dalam mengatasi kemiskinan di *five top poverty in southeast asia countries* (Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand) yaitu kurs dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana variabel kurs dalam jangka pendek dan jangka panjang signifikan mengendalikan atau mengatasi kemiskinan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat disampaikan penulis kepada pemerintah bahwa dalam mengatasi kemiskinan pertumbuhan ekonomi, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan kurs direkomendasikan untuk mengatasi kemiskinan di negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand. Dimana harapannya agar pemerintah mampu mengendalikan suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi yang rendah serta kurs yang stabil agar angka kemiskinan dapat di minimalisirkan dan hal tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Pada penelitian ini pengendalian atau pengentasan kemiskinan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bahwa menjaga nilai tukar atau kurs dapat meminimalisirkan angka kemiskinan. Dengan demikian harapannya agar pemerintah tetap menjaga ketabilan nilai tukar agar angka kemiskinan tidak meningkat, karena jika kurs yang tidak stabil bisa berdampak pada peningkatan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiantoro, S. (2013). *Rezim Suku Bunga Tinggi Dan Kebijakan Moneter Pro Kemiskinan*. Jakarta Selatan: Policy Brief.
- Burhani, H. (2013). Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Moneter Dalam Upaya Menjaga Stabilitas Harga (Inflasi) Dan Mengatasi Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah* , 1-21.
- Choudhry, M. (2013). *Menghubungkan Suku Bunga ke Pengangguran : Logis atau Berbahaya ?* Dipetik Februari 21, 2018, dari www.cnbc.com: <http://www.cnbc.com/id/>
- Chrigui, Z, M. N. (2015). Monetary Policy's Transmission Channels In Tunisia : SVAR Model Validation. *Journal Of Business And Management Research*, 8, 189-200.
- Ekananda, Mahyus. (2015). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Ekwe, E. I. (2018). The Impact Of Monetary Policies On Nigeria's Unemployment : Lessons For Poverty Reduction In Negeria. *Equatorial Journal Of Finance And Management Sciences*, 1-16.
- Engler, P. (2011). Kebijakan moneter dan pengangguran di ekonomi terbuka. *NCER Seri Kertas Kerja No.77*.
- Hubbard, R. Glenn. (2005). *Money, the financial system, and the economy. 5th Ed.* USA: Personal Education.
- Jonaidi, A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi* , 141-164.
- Kalalo, Harjunata Y T, dkk. (2016). Analisis Faktor- Faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000 - 2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16. No. 01.
- Lindert, P. (1994). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Bumi Askara.
- Mankiw, N. Gregory. (2000). *Teori Makro Ekonomi. Edisi Ke 4*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. (2006). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Maski, G. (2007). *Transmisi Kebijakan Moneter: Kajian Teoritis dan Empiris*. Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Modigliani, Frank J. Fabozzi Dan Franco. (2002). *Capital Market (Prentice Hall, New Jersey : 1992) Dalam Fei Ming, Day Trading Valuta Asing*. Jakarta: Gramedia.

- Natsir. (2011). ANALISIS EMPIRIS EFEKTIVITAS MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DI INDONESIA MELALUI JALUR SUKU BUNGA (INTEREST RATE CHANNEL) PERIODE 1990:2-2007:1. *Majalah Ekonomi*, 110-123.
- Nurkse, Ragnar. (1953). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped*. Oxford Basis Blackwell.
- Pawel Ulman, E. S. (2015). The Monetary And Non-Monetary Aspects Of Poverty In Poland And Slovakia. *Enterpreunerial Bussines And Economics Review (EBER)*, Vol 3 No 1, 62-73.
- Putong, Iskandar dan Andjaswati, ND. (2008). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rusiadi, &. N. (2018). Monetary Policy Transmission : Does Maintain The Price And Poverty Stability Is Effective? . *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 78-91.
- Sadono, Sukirno. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Sunday, G. M. (2016). Kebijakan Moneter dan Pengangguran di Nigeria : Apakah ada hubungan dinamis ? *Jurnal CBN dari Statistik Terapan*, 209-229.
- Sung Jing Kang, Y. W. (2013). The Effects of Monetary Policy On Individual Welfares. *Korea And The World Economy*, Vol. 14, No.1, 1-29.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Yannick, S. (2014). Does Monetary Policy Really Affect Poverty? . *Journal Faculty Of Economics And Management, University Of Yaounde*, 1-25.
- Zulkarnain. (2014). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan. *Jurnal Ecobisma*, Vol. 1 No. 2 , 1-10.